

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Keutuhan Yang Maha Esa, sesuai yang tertulis didalam Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Wijayanti (2015) menyatakan bahwa setiap pasangan pasti menginginkan kehidupan rumah tangga yang langgeng, awet, dan bahagia. Namun faktanya, konflik dapat muncul kapan saja dan akan menjadi sumber pemicu stress. Konflik dapat muncul karena disebabkan oleh beberapa perbedaan, seperti perbedaan gaya hidup, kepribadian, maupun nilai-nilai kepercayaan. Apabila adanya konflik juga disertai dengan adanya kehilangan minat dan gairah seks dengan pasangan, untuk beberapa individu yang mengalami konflik tersebut didalam masa perkawinannya cenderung untuk mencari intimasi diluar pernikahannya yang biasa disebut dengan perselingkuhan (Papalia dkk., 2011).

Nath (2011) mengartikan perselingkuhan sebagai kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangan resminya. Menurut Hertlein dkk (2013) perselingkuhan merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar kontrak dan perjanjian antara dua orang dalam suatu hubungan yang didasari oleh komitmen eksklusif. Solomon dan Teagno (2006) menyatakan bahwa perselingkuhan merujuk pada setiap tindakan yang dilakukan oleh pasangan yang sebenarnya berada dalam suatu komitmen hubungan cinta yang melanggar perjanjian dari eksklusifitas hubungan seksual atau emosional. Subotnik dan Harris (2005) mendefinisikan Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang berkeluarga dan menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah. Hubungan perselingkuhan dapat terbatas pada hubungan emosional yang dekat dan terkadang melibatkan hubungan seksual. Menurut Guitar dkk (2017) ketika seseorang berada dalam suatu hubungan atau perkawinan dan melakukan aktivitas seksual dengan individu lain yang bukan pasangannya,

bisa dikatakan bahwa individu tersebut melakukan perselingkuhan secara seksual. Beberapa hal yang termasuk pada perselingkuhan ini yaitu memiliki niat untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain, melakukan perilaku semu seksual (menggodanya), melakukan aktivitas seksual dan keintiman dengan orang lain, baik melakukan secara langsung atau pun melalui alat-alat elektronik dengan berbagi hal-hal yang bersifat erotis (Guitar dkk., 2017). Kemudian, seseorang dikatakan melakukan perselingkuhan secara emosional jika orang tersebut menciptakan jarak emosional dengan pasangan utama dan menghabiskan waktu terlalu banyak dengan atau berpikir tentang orang lain di luar hubungan, dengan kata lain pasangan utama menjadi terabaikan atau ditolak secara emosional.

Penelitian yang dilakukan Denmark dkk (2016) menemukan bahwa laki-laki memiliki intensi untuk berselingkuh yang lebih besar dan lebih banyak tercatat melakukan perselingkuhan dibandingkan dengan perempuan, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Perselingkuhan 90% lebih banyak dilakukan oleh suami, sedangkan istri hanya 10%. Watkins dan Boon (2016) menjelaskan bahwa wanita lebih cenderung melakukan perselingkuhan karena adanya ketidakpuasan secara emosional dalam pernikahan, sedangkan laki-laki lebih mengarah pada motivasi seksual. Suami mulai berselingkuh ketika usianya diperkirakan 40 tahun, dimana pada usia ini disebut juga sebagai “puber kedua” atau *life begin at 40*. Keadaan ini dikarenakan finansial suami telah mapan, sehingga memungkinkan suami untuk mencoba berbuat “iseng” dengan menggodanya wanita lain atau karena kemapanannya tersebut menjadi sasaran godaan wanita lain yang dapat memicu perselingkuhan (Hawari, 2002). Williams dan Martin (2013) menyatakan bahwa salah satu alasannya yaitu laki-laki dianggap memiliki power yang lebih besar dalam hubungan sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perselingkuhan, ditambah dengan kurangnya pengendalian diri serta tingginya keinginan untuk mencoba berhubungan dengan orang lain yang bukan pasangannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muhajarah (2016) yang menyatakan bahwa perselingkuhan terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kualitas keagamaan yang kurang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap

egois, emosi kurang stabil, dan kurang mampu melakukan penyesuaian diri. Selain itu Jeanfreau dkk (2014) mengungkapkan ketidakpuasan dalam pernikahan yang berasal dari kurangnya waktu yang berkualitas, ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik, dan kurangnya perhatian dalam hubungan pernikahan merupakan faktor utama yang menyebabkan individu melakukan perselingkuhan. Kemudian, kurangnya *intimacy* juga menjadi salah satu faktor penting mengapa seseorang melakukan perselingkuhan *intimacy* (Pizarro dan Fernandez., 2015).

Menurut Hall dan Fincham (2006) perselingkuhan merupakan kejadian yang traumatis dan meninggalkan dampak negatif bagi pasangannya. Secara emosional, dampak yang dirasakan istri lebih besar dibandingkan yang dirasakan suami ketika mengetahui pasangannya berselingkuh. Istri akan menunjukkan reaksi emosi negatif yang lebih sering, merasa jijik, stres, cemas, kecewa, merasa diabaikan, menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak spesial di mata suaminya. Perselingkuhan juga dapat memicu gejala depresi serta gangguan kecemasan pada individu yang menjadi korban perselingkuhan. Individu yang menjadi korban perselingkuhan, terutama wanita, memiliki perasaan pengkhianatan, penghinaan, dan rasa malu sehingga membutuhkan intervensi klinis (Cano dan Leary., 2014). Secara khusus, pasangan yang dicurangi dalam hubungan tersebut sering mengalami berbagai tekanan emosional dan psikologis setelah perselingkuhan, seperti depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri dan seksual, serta penurunan harga diri (Fife dkk., 2013). Tekanan secara psikologis ini, bisa dirasakan cukup lama bagi kasus perselingkuhan yang terjadi secara berulang kali dikarenakan proses penyembuhan atau pemulihan akan lebih lama dibandingkan dengan perselingkuhan dengan jangka pendek (Scuka., 2015).

Terjadinya perselingkuhan yang dirasakan korban akan merasa bimbang pada sebuah pilihan antara bertahan dikarenakan masih mencintai suami dan anak-anak, atau dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama dalam perkawinan (Snyder dkk., 2008). Namun, Tidak sedikit juga pasangan yang kemudian berakhir dengan perceraian karena istri

merasa sudah tidak sanggup untuk bertahan setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati dan suami berbagi keintiman dengan wanita lain, terlebih saat istri mengetahui bahwa kepercayaan yang sudah diberikan secara penuh kemudian diselewengkan oleh suami, para istri berubah menjadi sangat curiga (Glass dan Staeheli., 2003). Terbukti oleh data terakhir yang didapatkan oleh Badan Pusat Statistik (2015) yang memperlihatkan jumlah perceraian di tahun 2015 mencapai 10.303 kasus. Salah satu penyebabnya adalah perselingkuhan pasangan, dan perselingkuhan menjadi penyebab paling banyak kedua setelah masalah ekonomi (“Selingkuh Penyebab”, 2010). Namun, pada kenyataannya, cukup banyak istri yang cenderung untuk memperbaiki dan mempertahankan hubungannya dengan suaminya walaupun ia merasa terluka dan tidak nyaman dengan apa yang suaminya lakukan (Hertlein dkk., 2013). Gray dan Anderson (2010) menjelaskan bahwa kebanyakan suami yang mengetahui istrinya berselingkuh akan cenderung langsung menceraikannya atau melakukan tindakan agresif. Akan tetapi, istri akan mencari cara untuk memperbaiki hubungannya walaupun ia merasa terluka atau tidak nyaman dengan apa yang ia lakukan, misalnya dengan mencari bantuan profesional. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan bahwa perempuan lebih menikmati kedekatan interpersonal dengan suaminya sehingga ia akan melakukan apapun untuk menjaga hubungan tersebut (Hertlein dkk., 2013).

Sehingga dapat diartikan bahwa reaksi ketika terjadi perselingkuhan ada dua macam yaitu reaksi destruksi, dan reaksi konstruksi. Reaksi destruksi akan membawa pernikahan pada perceraian ketika terjadi sebuah permasalahan, sedangkan reaksi konstruksi akan membawa pernikahan pada situasi konflik yang lebih baik, serta cenderung untuk berusaha mempertahankan pernikahan, walaupun dalam kondisi yang tidak cukup baik (Spring., 2012). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang kasus ini, yaitu bagaimana cara individu beresiliensi dan mampu mempertahankan pernikahannya pada situasi perselingkuhan yang terjadi, sedangkan beberapa pasangan yang memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahannya ketika terjadi perselingkuhan yang melibatkan suami.

Budaya Madura sendiri masih menjunjung tinggi harga diri, mereka memilih lebih baik mati daripada hidup menanggung malu dikarenakan dilecehkan orang lain. Selain harga diri, religiusitas menjadi salah satu ciri khas masyarakat Madura yang banyak dikenal secara luas karena merupakan bagian yang terkenal dengan kereligiusitasannya namun masih berpegang teguh pada tradisi pada kehidupan sosial budayanya (Adib., 2009). Pembawaan berkeagamaan dan ketaatan pada agama, menyebabkan mereka untuk tunduk sepenuhnya pada Yang Maha Kuasa. Kepasrahan ini sesuai dengan peribahasa Madura yaitu *ja'issa Alla ta' ekenneng tendha* (kekuasaan Allah tak dapat ditiru). Atas kepercayaan ini, orang Madura dalam menjalani hidupnya akan selalu ikhlas sepenuhnya, serta *mangu' ka karsana Alla* (tunduk pada kehendak Allah) (Rifai., 2007). Hal ini selaras dengan hasil observasi awal tentang fenomena perselingkuhan yang terjadi di Madura yang dilakukan oleh peneliti, dimana gambaran bahwa wanita Madura masih sangat menjunjung harga diri serta kereligiusitasannya. Sehingga ketika terjadi konflik yang menyangkut rumah tangganya seperti perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, reaksi awal istri Madura akan mencoba untuk mempertahankan perkawinannya dikarenakan menjunjung tinggi harga dirinya serta harga diri suami dimasyarakat, dikarenakan stereotip serta stigma buruk dimasyarakat yang masih memandang buruk perceraian khususnya perempuan yang menyandang status janda. Eriyanti (2021) menjelaskan bahwa menikah juga dianggap sebagai upaya dalam menaikkan status perempuan. Perempuan yang telah menikah dianggap sebagai perempuan yang sudah sempurna dalam hidupnya, karena ada laki-laki yang menikahinya. Selain itu, status yang disandang oleh suami juga menentukan posisi perempuan di masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menganggap bahwa posisi dan status sosial perempuan akan selalu identik dengan laki-laki yang menjadi suaminya (Eriyanti., 2021). Sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa beberapa perempuan memilih untuk masih bertahan dalam perkawinannya walaupun setelah kejadian perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

Wanita Madura dikenal patuh terutama pada suami, kepatuhan wanita pada laki laki digambarkan pada hirarki kepatuhan dalam budaya masyarakat Madura yaitu *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, dimana istilah *bhuppa'* berada diawal hirarki yang disebabkan oleh posisi bapak itu sendiri. Dimana keturunan dari bapak, walaupun dilahirkan dalam beberapa ibu dikatakan lebih dekat daripada anak seibu dari beberapa bapak. Pernyataan tersebut mengartikan posisi laki-laki dianggap lebih unggul dalam segala hal. Hal ini ditambah dengan sistem patriarki yang berkembang di Madura yang menjadi struktur sosio-religius yang menjadikan posisi bapak sebagai orang yang pertama yang harus dihormati di dalam keluarga. Kekuatan religius juga ikut andil dalam menopang pendominansian dan kemapanan posisi bapak sebagai orang yang pertama yang harus dihormati. Legitimasi agama mengenai hal ini yang menjadi sejarah awal terjadinya budaya patriarki di masyarakat Madura. Maka dari itu wanita Madura khususnya yang sudah menjadi istri akan lebih mematuhi suami karena dianggap sebagai bentuk kepatuhan pada agama (Sidiq., 2003).

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek isteri yang mengalami perselingkuhan di Madura yang tetap mempertahankan perkawinannya. Subjek berinisial DS, berasal dari Madura yang mengemukakan:

“Awalnya saya gak percaya kalo suami saya selingkuh tapi banyak tetangga yang ngomong kalo suami saya selingkuh, pikir saya ya masa suami saya tega selingkuh sedangkan ada anak dirumah, ya saya berdoa ke gusti Allah. Ya Allah..mon lakar iyot ongghu peketaoaghin dek tang matah dhibik, pas ternyata Allah kabulkan dengan saya melihat sendiri suami saya selingkuh dengan orang lain yaitu sepupu saya. Tapi ya gimana saya anggap ini ujian, kalo memang jodoh semoga Kembali ke saya, kalo memang bukan jodoh semoga dijauhkan ya gitu saja doa saya mbak, saya hanya meminta petunjuk pada yang maha kuasa saja. Yaa buktinya dia jodoh saya mangkanya dia kembali lagi ke saya. Saya harap saya dikasih kuat dan sabar karena anak-anak saya sudah pada besar jadi ngerti dan ikut khawatir sama saya. Saya juga mikir kalo saya pisah terus anak saya mau ikut siapa. jadi ya saya sendiri yang harus kuat. Saya dirumah ya banyak baca istighfar dan sholat pokoknya banyak mendekatkan diri pada yang maha kuasa. Saat pertama kali saya tau kalo suami saya selingkuh perasaan saya yaa sedih, marah, pokoknya bercampur baur perasaan saya saat itu mbak...tapi saya harus ikhlas, saya bertahan karena saya anggap ini ujian. Kalo dirasa berat ya berat, sakit ya sakit tapi kembali lagi pada yang maha kuasa, ini ujian..mungkin saya kurang benar dalam beribadah..kalo saya bisa nerima ini, dihati saya juga ikut ringan. Kalo gak diuji gini sama Allah ya saya gabisa ngerasain kaya gini. Pokoknya harus nerima dan dikembalikan pada yang maha kuasa walaupun sebenarnya saya gamau hal ini terjadi pada keluarga saya”.

Maka dari itu untuk dapat mempertahankan hubungan perkawinan setelah terjadi perselingkuhan, individu membutuhkan kemampuan resiliensi agar dapat keluar dari tekanan yang membuat dirinya merasa terluka akan kejadian yang sedang dialami yang kemudian mampu menerima segala permasalahan tersebut dengan reaksi positif sehingga akan mampu meyakinkan dirinya untuk tetap mempertahankan perkawinannya dengan suami.

Amacon. Reivich, dan Shatte (2002) mendefinisikan *“resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways and when faced with adversity or trauma, that is essential for managing the daily stress of life”* (resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal itu sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. resiliensi juga sebagai kemampuan pola pikir yang memungkinkan manusia mencari pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu yang sedang berjalan.

Sasongko dkk (2013) menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamis pada individu untuk mencapai pribadi yang sehat dan tahan dalam menghadapi tantangan melalui adaptasi yang positif. Hasil penelitian Smith dkk (2010) menyebutkan bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan kemampuan individu bangkit kembali dari stress. Wanita yang memiliki kemampuan bangkit dari stress yang lebih besar mampu membiasakan diri lebih cepat terhadap kejadian menyakitkan dibandingkan wanita yang memiliki kemampuan bangkit yang rendah (Smith dkk., 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa wanita yang tidak memiliki kemampuan dalam beresiliensi akan lebih rentan untuk mengalami stress dengan situasi yang penuh tekanan pasca terjadi perselingkuhan, dan berkemungkinan lebih besar memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Graham dan Conoley (dalam Venter., 2009) bahwa proses dalam beradaptasi dengan stress pada pasangan yang telah menikah menjadi alasan mengapa ada beberapa pernikahan yang berakhir dengan perceraian, dan ada pula pernikahan yang tumbuh menjadi

hubungan yang kuat setelah melewati berbagai rintangan yang mereka hadapi selama kehidupan pernikahan.

Beberapa aspek yang ada di dalam resiliensi antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Hampir tidak ada satupun individu secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut dengan baik (Amacon dkk., 2002). Menurut Reivich dan Shatte (2002) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung resiliensi diantaranya adalah faktor individual, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor yang pertama yaitu faktor individual, yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Yang kedua adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan yang berkontribusi untuk memberikan dukungan khususnya dukungan emosional dapat membantu mempercepat individu untuk pulih dari keadaan traumatis yang dialami. Yang ketiga faktor keluarga, yang meliputi dukungan orangtua, dimana keluarga merupakan orang-orang yang paling dipercaya dan paling terdekat bagi seorang anak. Maka dari itu dukungan dari keluarga diharapkan mampu untuk memulihkan perasaan tertekan dan traumatis, dan mengembalikan rasa kepercayaan diri maupun kepercayaan pada orang lain pada individu akibat tersakiti oleh pasangannya. Anak merupakan alasan terkuat mengapa seorang istri ingin tetap mempertahankan pernikahannya walaupun masih merasa tersakiti dengan pasangan. Sedangkan Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut, pertama faktor kepribadian, faktor kepribadian meliputi karakteristik kepribadian, *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin dan suku) harapan dan ketangguhan, regulasi emosi dan sebagainya. Kedua adalah neurobiologis, yaitu lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur otak serta sistem neurobiologis. Ketiga adalah faktor lingkungan yaitu relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu dan kestabilan keluarga (Herrman, dkk., 2011). Maka dari itu individu perlu meningkatkan kemampuan dalam beresiliensi agar menambah pengalaman dalam menghadapi tantangan baru serta kesulitan di kehidupan sehari-hari. Cara

individu untuk dapat meningkatkan resiliensi dengan cara mengembangkan keterampilan hidup seperti cara berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah tepat bagi hidupnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi (Rojas., 2015).

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai resiliensi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dimana nantinya pasti terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti-peneliti terdahulu, baik dari subjek, metode, serta hasil dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengkaji dua hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Theofani (2020) dengan judul “Resiliensi pada Wanita yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam metode penelitian, fenomena, dan tempat yang dipilih. Penelitian di atas menggunakan metode deskriptif *cross-sectional* dengan subjek sampel 6 orang dengan fenomena mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yang bertempat di yayasan sosial X di Surabaya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomena istri yang mempertahankan perkawinan di Madura. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan menggunakan subjek wanita dan variabel resiliensi. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada wanita yang mengalami kehamilan tidak diinginkan paling banyak berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa resiliensi subjek cukup baik meskipun mengalami situasi sulit berupa penolakan dari keluarga dan lingkungan sosial, perasaan malu, merasa sendirian, dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di yayasan sosial X. Walaupun mengalami situasi yang sulit, subjek merasakan adanya penerimaan, perhatian, dan dukungan, baik secara fisik maupun psikologis dari *care givers* di yayasan sosial yaitu X dimana hal tersebut termasuk dalam aspek resiliensi yang terungkap

pada penelitian ini, yaitu aspek relasi dengan care givers. Adanya dukungan dari orang-orang sekitar menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien (Caplan & Killilea, 1983).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Azzahra (2016) yang berjudul “Pengaruh resiliensi terhadap distress psikologis pada mahasiswa”. Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada fenomena, subjek penelitian, serta metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan fenomena distress psikologis pada mahasiswa dengan subjek penelitian sebanyak 342 mahasiswa dari 28512 populasi mahasiswa S1 pada tahun 2016 yang sedang menempuh kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang (Biro admintrasi dan akademik UMM, 2016), serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel resiliensi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang artinya ada pengaruh negatif yang signifikan resiliensi terhadap distress psikologis pada mahasiswa. Resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada distress psikologis mahasiswa sebesar 3.6% yang terdiri dari lima aspek yaitu kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan secara positif, pengendalian diri, pengaruh spiritual. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah tingkat distress psikologis mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensi maka semakin tinggi tingkat distress psikologis mahasiswa. Namun menurut Hadi (2001) bila r berada diantara 0.000 hingga 0.250 maka variabel tidak dapat digunakan untuk meramalkan, dalam penelitian ini didapati r sebesar 0.189 artinya resiliensi tidak dapat digunakan untuk meramalkan distress psikologis pada mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa tingkat resiliensi dan juga distress psikologis pada mahasiswa tergolong rendah. Berdasarkan dari karakteristik jenis kelamin subjek didapati bahwa tingkat resiliensi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan

perempuan, sedangkan tingkat distres psikologis lebih tinggi pada perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mirowsky dan Ross (dalam Sangitan, 2012) yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami distress psikologis dibandingkan laki-laki karena adanya tuntutan peran yang lebih besar. Hal ini juga terbukti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Presa dkk (2014) bahwa mahasiswa wanita memiliki tingkat distres psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Divaris dan Polyychronopoulou (2013) distres psikologis tinggi yang dimiliki oleh perempuan disebabkan karena perempuan lebih mengekspresikan emosinya. Klasifikasi ke dua yaitu usia yang terbagi menjadi remaja akhir dan dewasa awal diketahui bahwa remaja akhir memiliki resiliensi yang lebih tinggi dan distres psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan dewasa awal. Pada karakteristik yang terakhir yaitu semester diketahui bahwa mahasiswa pada semester awal memiliki resiliensi yang lebih tinggi dan distres psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa semester lanjut.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana resiliensi istri yang mengalami perselingkuhan dalam mempertahankan perkawinan di Madura?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses resiliensi istri yang mengalami perselingkuhan dalam mempertahankan perkawinan di Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi, terutama tentang resiliensi istri dalam mempertahankan perkawinan di Madura.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi subjek

Agar subjek penelitian mengetahui mengenai resiliensi yang ada pada dirinya, agar nantinya mampu mengembangkan, mengatasi atau menangani dan menerapkan cara yang tepat untuk mengatasi tekanan yang ia alami, sehingga subjek dapat menghadapi kesulitan, masalah, hambatan, dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

b. Bagi masyarakat

Agar masyarakat juga mengetahui tentang resiliensi, sehingga bisa lebih menghargai dan memberikan dukungan-dukungan pada individu yang mungkin mengalami hal yang sama seperti apa yang disampaikan peneliti melalui penelitian ini.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan resiliensi pada istri dalam mempertahankan perkawinannya, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.